

BENTUK DAN FUNGSI TARI BEDAYO ABUNG SIWO MIGO DI KABUPATEN LAMPUNG UTARA

Ellyza Anisa Fitri¹⁾ Soemaryatmi²⁾ Katarina Indah Sulastuti³⁾ Dwi Rahmani⁴⁾

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia¹²³⁴

Email

ellyzaanisafitri445@gmail.com¹ soemaryatmi18@gmail.com²

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk Mendeskripsikan bentuk Tari Bedayo Abung Siwo Migo dan menjelaskan fungsi Tari Bedayo Abung Siwo Migo di kabupaten Lampung Utara. Masalah difokuskan pada bagaimana bentuk dan fungsi Tari Bedayo Abung Siwo Migo saat ini di kabupaten Lampung Utara. Guna mendekati masalah ini dipergunakan acuan teori dari Sumandiyo Hadi tentang bentuk tari dan menggunakan teori M. Jazuli tentang fungsi tari. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif bentuk deskriptif analisis, data-data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi Pustaka. Kajian ini menyimpulkan bahwa Tari Bedayo Abung Siwo Migo adalah tari kelompok yang menggunakan ragam gerak dasar Tari Cangget. Pertunjukkan ini diiringi oleh seperangkat alat musik *kellintang talo balak*. Penampilan para penari dipercantik dengan menggunakan rias korektif serta busana yang mencerminkan identitas budaya Lampung, seperti kain *tapis*, *siger* (mahkota adat), *tanggai*, dan berbagai aksesoris pendukung lainnya. Selain itu tarian ini menggunakan properti berupa *talam bekaki*, selendang putih dan dua payung kebesaran, pementasan pada Tari Bedayo Abung Siwo Migo tidak memerlukan ruang khusus bisa dilakukan di halaman, lapangan atau gedung disesuaikan dengan kebutuhan acara. Saat ini, Tari Bedayo Abung Siwo Migo memiliki tiga fungsi utama bagi masyarakat Lampung Utara, yaitu sebagai hiburan, tontonan, dan media pendidikan.

Kata Kunci: Tari Bedayo Abung Siwo Migo; Bentuk; Fungsi

Abstract

This research aims to describe the form of the Bedayo Abung Siwo Migo dance and explain its function in North Lampung Regency. The problem is focused on the current form and function of the Bedayo Abung Siwo Migo dance in North Lampung Regency. To address this issue, the study draws on Sumandiyo Hadi's theoretical framework regarding dance form and M. Jazuli's theory on dance function. The research method employed was a qualitative descriptive-analytical approach; the data were collected through observation, interviews, and literature review. This study concludes that the Bedayo Abung Siwo Migo dance is a group dance that utilizes the basic movements of the Cangget dance. The performance is accompanied by a set of Talo Balak kellintang instruments. The dancers' appearance is enhanced with corrective makeup and costumes that reflect the cultural identity of Lampung, such as Tapis fabric, the Siger (traditional headdress), Tanggai, and various other supporting accessories. In addition, this dance uses props such as the Talam Bekaki, a white shawl, and two ceremonial umbrellas. Performances of the Bedayo Abung Siwo Migo dance do not require a special venue and can be held in a courtyard, field, or building, depending on the event's needs. Currently, the Bedayo Abung Siwo Migo dance serves three main functions for the people of North Lampung: as entertainment, a spectacle, and an educational medium.

Keywords: Bedayo Abung Siwo Migo Dance; Form; Function

A. PENDAHULUAN

Lampung merupakan salah satu provinsi yang berada di pulau Sumatra, provinsi ini terkenal sebagai pintu gerbang pulau Sumatra. Daerah Lampung terbagi menjadi dua golongan suku besar yaitu Lampung Pepadun dan Lampung Saibatin. Lampung Pepadun terbagi menjadi empat kelompok masyarakat daerah yaitu masyarakat Abung, Tulang Bawang, Way Kanan, dan Pubiyan. Kelompok masyarakat terbesar di Lampung Pepadun,

yaitu terdapat di daerah Abung. Dikatakan sebagai kelompok terbesar karena Abung memiliki sembilan *kebuayan* (marga) didalamnya yang dikenal dengan Abung Siwo Migo. Sembilan marga tersebut adalah *Buay Nunyai*, *Buay Unyi*, *Buay Nuban*, *Buay Subing*, *Buay Beliyuk*, *Buay Selagai*, *Buay Anak Tuho*, *Buay Kunang*, Dan *Buay Nyerupo* (Syafitri, 2024). Suku Abung tersebar di beberapa wilayah seperti Lampung Utara, Lampung Tengah, Lampung Timur, dan Tulang Bawang. Wilayah-wilayah tersebut memiliki ciri khas kebudayaan yang beragam seperti dalam seni tari dan seni musik, salah satunya di daerah Lampung Utara.

Lampung Utara merupakan salah satu kabupaten yang berada di wilayah provinsi Lampung. Kabupaten Lampung Utara memiliki semboyan Ragem Tunas Lampung yang artinya dari yang kecil sampai yang besar membangun Lampung Utara. Semboyan ini terlihat melalui keragaman budaya yang terus berkembang di Kabupaten Lampung Utara sampai saat ini. Dalam hal ini, pemerintah daerah berperan penting dalam menyediakan wadah bagi masyarakat untuk melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai budaya setempat. Upaya tersebut diwujudkan melalui berbagai program, mulai dari pelaksanaan bimbingan teknis (Bimtek) untuk guru dan siswa sebagai langkah pendidikan formal, hingga penyelenggaraan festival budaya tahunan yang berfungsi sebagai ruang ekspresi sekaligus daya tarik wisata lokal. Salah satu bentuk kebudayaan yang masih dipertahankan yaitu di bidang seni tari. Banyak sekali karya-karya tari yang diciptakan oleh para pelaku seni yang ada di Kabupaten Lampung Utara yang berlandaskan akar sejarah tradisinya, salah satunya yaitu Tari Bedayo Abung Siwo Migo.

Tari Bedayo Abung Siwo Migo dalam bahasa Lampung memiliki arti Bedayo merujuk pada kata budaya, Abung adalah nama kelompok masyarakat, Siwo yaitu sembilan dan Migo adalah marga. Bedayo Abung Siwo Migo merupakan seluruh kebudayaan masyarakat Abung yang memiliki sembilan marga didalamnya. Pada awalnya Tari Bedayo Abung Siwo Migo berfungsi sebagai sarana ritual dalam upacara *tolak bala* masyarakat Abung. Upacara *tolak bala* ini dilakukan ketika tanda-tanda bencana mulai muncul dengan tujuan mencegah agar tidak terjadi. Tari ini disajikan oleh sembilan gadis remaja yang belum menikah yang merupakan keturunan raja atau *penyimbang*. Adapun selain sembilan orang penari perempuan tarian ini juga didukung oleh dua orang laki-laki yang membawa payung kebesaran dalam ritual tersebut, dalam masyarakat Lampung disebut *penglaku*. Pada pelaksanaan ritual ini digunakan properti bokor yang berisi sesajian seperti bunga, dupa, beras kuning dan terdapat doa-doa yang dipersembahkan kepada dewa-dewa. Pada saat itu masyarakat Abung percaya bahwa dengan melakukan upacara ritual tersebut akan terhindar dari penyakit dan segala macam bencana. Tari Bedayo Abung Siwo Migo termasuk tarian ritual yang dalam penyajiannya dikaitkan dengan upacara adat (Nani Rahayu, wawancara 15 September 2025). Seiring berkembangnya zaman, kini upacara tersebut tidak lagi dilakukan oleh masyarakat, karena terdapat perubahan kepercayaan yang melarang adanya persembahan kepada dewa-dewa dan pemujaan kepada hal-hal ghoib. Hal tersebut menyebabkan keberadaan Tari Bedayo Abung Siwo Migo sebagai sarana ritual terancam punah karena tidak lagi dilakukan oleh masyarakat setempat.

Pada tahun 2006 Nani Rahayu mulai menyusun kembali Tari Bedayo Abung Siwo Migo. Nani Rahayu mulai menyusun dari struktur bentuknya seperti gerakan, rias, busana, properti hingga musiknya. Walaupun ada sedikit perubahan dan perkembangan dari gerak, rias busana dan properti serta perubahan fungsi yang terjadi, Tari Bedayo Abung Siwo Migo karya Nani Rahayu ini tidak meninggalkan nilai-nilai tradisi dan unsur-unsur tari didalamnya seperti penari pada tarian ini tetap menggunakan gadis-gadis yang belum menikah, jumlah penari sembilan orang dan musik *kellintang talo balak* yang masih dipertahankan. Garapan Nani Rahayu ini bukan lagi difungsikan sebagai sarana ritual tetapi sudah menjadi pertunjukan seni. Fungsi tari sebagai pertunjukan, yaitu tari yang bertujuan untuk memberi pengalaman estetis kepada penonton (Hera, 2020).

Nani Rahayu merupakan tokoh budayawan dan merupakan seorang koreografer yang sudah memiliki beberapa karya tari salah satunya Tari Bedayo Abung Siwo Migo. Tari Bedayo Abung Siwo Migo karya Nani Rahayu ditarikan oleh sembilan gadis atau dalam bahasa Lampung disebut *muli*. Dilihat dari bentuknya, teridentifikasi beberapa pola gerak dasar tari tradisi Lampung yaitu Tari Cangget seperti gerak *sembah*, *ngecum*, *nutup malu* dan *samber melayang*. Pada saat pementasan, penari Bedayo Abung Siwo Migo menggunakan rias cantik disertai dengan memakai *siger* suku *Pepadun* yang memiliki sembilan lekukan dan aksesoris adat Lampung. Aksesoris yang dikenakan pada tarian ini seperti *tanggai* atau kuku-kuku panjang berbentuk kerucut berwarna kuning emas yang dikenakan oleh para penari perempuan. Kostum yang dikenakan menggunakan kain *tapis* khas Lampung dan menggunakan kain *sebagei* motif *cinde*. Selain itu, tarian ini juga menggunakan properti berupa selendang dan *talam bekaki* yang berjumlah sembilan. Tarian ini diiringi oleh musik *kellintang talo balak*. *Talo balak* adalah seperangkat alat musik tradisional daerah Lampung yang sudah dikenal oleh masyarakat Lampung pada umumnya, sebab secara adat alat musik ini memegang peran sangat penting terutama dalam acara adat (Barnawi, 2013).

Tari Bedayo Abung Siwo Migo karya Nani Rahayu pertama kali dipentaskan pada acara pembukaan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat provinsi di Kotabumi pada tahun 2011. Dalam upaya menjaga dan melestarikan warisan leluhur agar tetap ada, pemerintah Kabupaten Lampung Utara dan Nani Rahayu mulai mengusulkan Tari Bedayo Abung Siwo Migo sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) pada tahun 2019. Program penetapan WBTb terhadap Tari Bedayo Abung Siwo Migo bertujuan untuk melindungi dan meningkatkan kepedulian seluruh pemangku kepentingan untuk bersama-sama melakukan upaya pelestarian melalui berbagai kegiatan. Pada tahun 2024 Tari Bedayo Abung Siwo Migo resmi ditetapkan menjadi Warisan Budaya Takbenda Indonesia nomor 2214/Dit.PK/Sertifikat/2024, acara pemberian sertifikat ini diselenggarakan di kota Tua Jakarta pada tanggal 16 November 2024.

Perubahan zaman membawa dampak pada Tari Bedayo Abung Siwo Migo yang awalnya masyarakat meyakini bahwa tarian ini merupakan bentuk tarian sakral yang tidak bisa sembarangan dipentaskan bahkan hanya orang-orang tertentu yang boleh menarikannya dan harus memenuhi tata cara adat, tetapi kini Tari Bedayo Abung Siwo Migo berubah menjadi

pertunjukkan seni yang dapat dinikmati dan di pelajari oleh semua kalangan masyarakat, tanpa harus memandang status sosial. Tari merupakan bentuk seni yang sangat erat hubungannya dengan segi kehidupan manusia, seperti bentuk sosial, budaya, ekonomi, yang banyak melibatkan pertunjukan seni tari yang berfungsi sebagai hiburan dan tontonan (Hera, 2019).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian dengan judul “Bentuk Dan Fungsi Tari Bedayo Abung Siwo Migo Di Kabupaten Lampung Utara” merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Menurut Lexy J. Moleong dalam bukunya yang berjudul metodologi penelitian kualitatif menjelaskan bahwa Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dan deskriptif (Meleong, 2010:6). Peneliti menggunakan tiga metode dalam penelitian kualitatif yaitu pengumpulan data, analisis data dan penyusunan laporan. Adapun tahap-tahap yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan studi pustaka. Tahap observasi ini dilakukan peneliti dengan mendatangi langsung lokasi tempat pembelajaran Tari Bedayo Abung Siwo Migo yaitu di Sanggar Cangget Budaya Kabupaten Lampung Utara, untuk meneliti lebih detail peneliti melakukan observasi secara tidak langsung dengan melihat video di *Chanell Youtube*. Tahap wawancara dilakukan dengan koreografer, komposer, pemusik, penari, penonton dan masyarakat Kabupaten Lampung Utara, peneliti menggunakan media rekam dan notulis untuk mengumpulkan data dan informasi yang didapat. Studi pustaka dilakukan untuk mencari referensi dan informasi-informasi mengenai objek penelitian yang bertujuan untuk melengkapi data serta memperkuat landasan teoritis penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Bentuk Tari Bedayo Abung Siwo Migo Di Kabupaten Lampung Utara

Bentuk dalam karya tari yang disusun menjadi sebuah pertunjukkan berfungsi untuk membantu penonton memahami pesan dan makna lewat koreografinya dan fungsi lain bentuk sebagai ciri khas identitas budaya agar tarian tersebut mudah dikenali. Bentuk adalah wujud diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, penari, rias, kostum, properti, dan tempat pertunjukkan. Proses penyatuan itu didapatkan bentuk, dan dapat disebut suatu komposisi tari atau koreografi (Hadi, 2007:24). Teori Sumandiyo Hadi digunakan untuk membahas bentuk dalam karya Tari Bedayo Abung Siwo Migo di Kabupaten Lampung Utara yang terdiri dari gerak, penari, tata rias, busana, properti, dan tempat pertunjukkan.

Gerak

Gerak adalah dasar ekspresi dari pengalaman emosional yang diekspresikan lewat medium yang tidak rasional yakni gerakan seluruh tubuh (Hadi, 2007: 25). Pada Tari Bedayo Abung Siwo Migo menggunakan gerak murni dan gerak maknawi didalamnya. Gerak murni dibuat dalam kepentingan artistik dan keindahan, pengolahannya tidak mempertimbangkan unsur-unsur dan maksud tertentu, hanya faktor keindahan gerak saja. Gerak maknawi mengandung arti yang jelas, telah diubah dan dikembangkan secara artistik, indah, dan

memiliki maksud tertentu (Hidayatullah, 2017: 24). Gerak murni dalam Tari Bedayo Abung Siwo Migo terlihat dari langkah-langkah kaki penari yang tenang dan teratur saat berpindah tempat untuk menciptakan pola diatas lantai.

Gerak maknawi pada Tari Bedayo Abung Siwo Migo menggunakan ragam gerak dasar Tari Cangget seperti pada gerak *lapah tebeng* yang memiliki makna (jalan menuju area upacara) ini merupakan gerak berjalan menuju ke depan dengan posisi badan tegap, gerak *sembah* (sebagai ungkapan rasa hormat) posisi kedua telapak tangan disatukan di atas kepala lalu ditarik ke depan dada, gerak *jeng silo ratu* (lambang kerendahan hati dan menggambarkan perilaku sopan santun) gerakan kedua kaki duduk bersila kedua tangan didepan lutut, gerak *ngetir* (lambang keteguhan hati) posisi berdiri dan tangan diayun kekanan dan kekiri dengan memakai selendang, gerak *ngerujung* (lambang sikap dan harga diri) posisi satu tangan diangkat setinggi kepala dan satu tangan lagi menempel pada lantai, tolehan menghadap tangan yang diangkat gerak ini dilakukan secara bergantian kanan dan kiri, gerak *samber melayang* (lambang siap dan siaga) motif gerak kedua tangan disilang ke depan dengan posisi ditekuk, lalu diayun diangkat setinggi bahu kemudian dimentangkan, gerak *nutup malu* (lambang kehormatan) menyatukan kedua tangan didepan dada, lalu kedua tangan diukel bersamaan, gerak *ngecum* (lambang tutur kata yang lembut) kedua tangan menthang dengan pergelangan tangan ditekuk kearah bawah dengan posisi jari-jari tetap lurus menghadap kebawah, gerak *lipetto* (lambang kekuatan dalam rahasia) gerak kedua tangan diukel sambil berputar penuh mengubah arah hadap, gerak *kimbang* (lambang keanggunan seorang wanita) posisi badan seperti ngayang, gerak *rebah pohon* (lambang kelembutan hati) posisi berdiri dengan badan condong ke samping ke arah tangan yang diangkat sejajar dengan kepala lalu diukel, satu tangan lagi menthang kearah bawah.

Penari

Teori yang dikemukakan oleh Sumandiyo Hadi dalam menganalisis penari dapat digolongkan menjadi beberapa bagian seperti jumlah penari dan jenis kelamin. (Hadi, 2007: 35-52). Dilihat dari bentuk koreografinya Tari Bedayo Abung Siwo Migo merupakan tari kelompok yang disajikan oleh sembilan penari perempuan dan dua penari laki-laki. Penari perempuan merupakan penari inti, sedangkan penari laki-laki adalah pendukung dalam sajian. Sembilan penari tersebut merupakan para gadis yang belum menikah atau dalam masyarakat Lampung disebut *muli*. Penari perempuan memiliki porsi tubuh yang sama, para penari tersebut menggambarkan sembilan bagian anggota tubuh manusia seperti, (otak) yang berfungsi untuk mengingat, (mata) untuk melihat, (telinga) untuk mendengar, (mulut) untuk berbicara baik, (hidung) untuk mencium, (hati) untuk melakukan dengan perasaan, (saraf) untuk selalu berfikir positif, (tangan) untuk meraba dan (kaki) untuk melangkah. Penari laki-laki pada Tari Bedayo Abung Siwo Migo biasanya disebut sebagai *penglaku* (panitia). *Penglaku* yaitu orang-orang tertentu yang akan mengatur tata cara atau tertib upacara (Rizani, 1982:57). Penari laki-laki pada Tari Bedayo Abung Siwo Migo juga memiliki porsi tubuh yang sama. Kehadiran dua penari laki-laki pembawa payung dalam Tari Bedayo Abung Siwo Migo sangatlah penting. Meskipun tidak banyak melakukan gerakan karena gerakan mereka

terbatas dan tidak banyak berpindah tempat, peran mereka tetap menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari seluruh pertunjukan.



Gambar 1. Penari Tari Bedayo Abung Siwo Migo
(Dokumentasi : Instagram Sanggar Cangget Budaya, 2024)

Musik

Musik dijadikan sebagai pengiring tari yang berfungsi untuk membangun suasana atau kesan yang ingin disampaikan melalui alat-alat musik yang sudah ditentukan (Hadi, 2007: 72-75). Musik pada Tari Bedayo Abung Siwo Migo menggunakan seperangkat alat musik *kellintang talo balak*. *Talo balak* merupakan seperangkat alat musik khas Lampung yang terbuat dari perunggu. *Talo balak* memiliki arti, *talo* ialah gong/gema/suara dan *balak* ialah besar (Wati 2023). Alat musik *kellintang talo balak* yang digunakan pada Tari Bedayo Abung Siwo Migo terdiri dari *canang*, *bende*, *kulintang*, *talo (lunik, balak)*, *gujih*, dan *gung* (Johansyah, wawancara 3 Mei 2026). Tabuhan yang digunakan pada Tari Bedayo Abung Siwo Migo menggunakan tabuh *sirang*, tabuh *lekkai*, dan tabuh *siring*. Tabuh *sirang* pada Tari Bedayo Abung Siwo Migo terdapat dibagian awal atau bagian pembuka, tabuh *lekkai* terdapat dibagian inti sajian, sedangkan tabuh *siring* penutup atau dibagian akhir sajian (Ahmad Rifa'i, wawancara 6 Juni 2026). Masing-masing tabuh memiliki tempo yang berbeda seperti dalam tabuh *sirang* dan *siring* memiliki tempo yang cepat menggambarkan kelincihan dan kegembiraan para penari, sedangkan tabuh *lekkai* memiliki tempo yang lambat menggambarkan keanggunan dan kesopanan para penari.

Tata rias dan Busana

Tata rias dan busana merupakan elemen pendukung dalam karya tari yang berperan penting untuk menciptakan kesatuan visual dan berfungsi untuk menghadirkan karakter peran yang disajikan oleh penari melalui pemilihan warna, bentuk, dan desain busana yang spesifik. Bukan sekedar untuk memperindah dan mempercantik sebuah karya seni bahkan lebih dari itu, tata rias dan busana dijadikan media untuk mengungkapkan dan mengimplementasikan keunikan sejarah dan kekayaan setiap daerah yang ada di Indonesia (Nurdin, 2018). Tata rias berfungsi untuk mengubah penampilan wajah dengan menggunakan bahan kosmetik untuk menciptakan karakter, memperkuat ekspresi, dan penjiwaan penari saat pementasan dengan cara mempertegas fitur wajah. Sedangkan fungsi busana dalam karya tari adalah untuk memperjelas identitas peran penari, tema tarian, serta menghidupkan karakter yang disajikan. Dengan demikian jika tata rias adalah ekspresi pada wajah, maka busana adalah ekspresi

pada tubuh. Keduanya sangat dibutuhkan dalam karya tari untuk mengubah seorang penari agar lebih hidup didalam tema tarian tersebut. Tata rias dan busana untuk tari tidak hanya sekedar perwujudan pertunjukkan menjadi *glamour*, lengkap, tetapi rias dan busana merupakan kelengkapan pertunjukkan yang mendukung sebuah sajian tari menjadi estetis (Hadi, 2007 : 80).

Dalam Tari Bedayo Abung Siwo Migo menggunakan rias korektif. Rias korektif yaitu tata rias yang dilakukan dengan tujuan menonjolkan bagian – bagian wajah yang sempurna sekaligus menyamarkan bagian-bagian wajah kurang sempurna, dengan tujuan mempercantik wajah pelaku panggung (Maida, 2024:92). Rias wajah penari perempuan dibuat menonjol pada fitur wajah dengan mempertebal garis-garis wajah seperti bagian mata menggunakan *eyeshadow* warna terang di ratakan dengan warna coklat tua, *eyeliner* tipis, bulu mata tebal, dan pada bagian bawah mata menggunakan pensil alis hitam untuk memperjelas garis mata. Pada bagian alis dibentuk dan dipertebal menggunakan pensil alis berwarna hitam, *blush on* berwarna merah cerah, dan pada bibir menggunakan pulasan lipstick berwarna merah tua. Rias wajah pada penari laki-laki sangat sederhana hanya menggunakan bedak tipis agar terlihat terang saat di atas panggung. Para penari Tari Bedayo Abung Siwo Migo biasanya melakukan rias wajah sendiri terkadang juga ada beberapa yang membantu merias.

Busana tari atau sering disebut dengan kostum tari bukan hanya sekedar pakaian biasa yang dikenakan penari tetapi merupakan busana yang dapat mencerminkan identitas budaya. Penari pada Tari Bedayo Abung Siwo Migo menggunakan busana khas adat Lampung yang mencerminkan kemewahan budaya Lampung. Para penari perempuan mengenakan sarung kain *tapis laut andak* berwarna dasar putih berkombinasi warna emas (Nani Rahayu, wawancara 14 januari 2026). *Tapis laut andak* merupakan kain tapis yang biasanya dipakai oleh *muli cangget* atau “gadis penari” pada acara adat cangget (Dahlan, 2012:30). Penari perempuan memakai kain *sebagei* motif *cinde* untuk dijadikan sebagai penutup tubuh yang melingkar di dada, adapun aksesoris yang dipakai penari perempuan meliputi *siger* atau mahkota khas Lampung yang melambangkan keagungan masyarakat adat Lampung, penekan kepala, bunga mawar putih dan bunga kopi yang dipakai dikepala, bagian telinga memakai *subang giwir* atau anting yang menjuntai panjang, bagian leher memakai kalung *buah jukun*, kalung *papan jajar* dan kalung *ringgit*, lengan memakai gelang burung, pergelangan tangan memakai gelang *kano*, gelang *ruwi*, gelang *bibit*, *tanggai* (kuku palsu), ikat pinggang *bulu serti*, selendang *tapis* dan selendang polos berwarna putih sebagai penutup pada bagian dada. Sedangkan pada penari laki-laki memakai tata busana yang sederhana seperti *teluk belanga* merupakan pakaian laki-laki melayu dengan motif yang menunjukkan identitas Lampung disertai dengan memakai sarung *tumpal* dan kepala pakai *kikat*.



Gambar 2. Rias Tari Bedayo Abung Siwo Migo
(Dokumentasi : Rindiani Mutiara Fitdhin, 2026)

Properti

Properti adalah sebuah alat yang digunakan penari saat pementasan yang berfungsi untuk memperkuat narasi dan makna pada tarian. Properti atau perlengkapan dalam tari tidak hanya wujud atau benda yang terlihat *distage*, tetapi harus memiliki arti atau makna penting dalam sebuah sajian yang menjadi suatu kesatuan atau keutuhan pertunjukkan tari (Hadi, 2007: 80). Tari Bedayo Abung Siwo Migo menggunakan tiga property dalam pementasanya yaitu selendang, *talam bekaki*, dan payung. Untuk penari perempuan menggunakan property selendang Panjang berukuran 2,5 meter, selendang tersebut berwarna putih yang melambangkan kesucian. Properti lain yang digunakan penari perempuan yaitu *talam bekaki*. *Talam bekaki* merupakan sebuah nampan berbentuk bulat yang terbuat dari logam kuningan yang memiliki kaki penyangga dibawahnya, dalam masyarakat Lampung *talam* ini biasanya digunakan pada saat upacara *gawi* adat. Pada Tari Bedayo Abung Siwo Migo *talam* dijadikan sebagai properti yang melambangkan keagungan seorang perempuan, adapun simbol menari di atas *talam* yaitu sebagai bentuk penyambutan dan penghormatan kepada tamu dan juga melambangkan kemakmuran. Untuk penari laki-laki membawa dua buah payung berwarna kuning dan putih. Payung berwarna kuning melambangkan kebesaran atau kemulyaan dan payung berwarna putih melambangkan kesucian atau hati yang bersih.



Gambar 3. Properti Talam Bekaki
(Dokumentasi : Ellyza Anisa Fitri, 2026)



Gambar 4. Properti Selendang putih
(Dokumentasi : Ellyza Anisa Fitri, 2026)



Gambar 5. Properti payung putih dan kuning
(Dokumentasi : YouTube Kanal Indonesian TV, 2024)

Ruang pentas

Ruang pentas atau panggung merupakan wadah atau tempat yang digunakan untuk menampilkan karya seni sebagai sarana pertunjukkan. Ruang pentas dalam seni tari berfungsi sebagai ruang ekspresi bagi para penari. Ruang adalah lantai tiga dimensi yang didalamnya terdapat seorang penari dapat menciptakan suatu imajinasi dinamis untuk mengeksplor gerak (Hadi, 2007: 54). Tari Bedayo Abung Siwo Migo dalam pementasannya tidak memerlukan ruang khusus, tarian ini dapat dipentaskan di ruang terbuka (*outdoor*) dan di ruang tertutup (*indoor*), didalam ruang terbuka biasanya dilakukan dilapangan atau di halaman sedangkan di ruang tertutup biasanya dilakukan didalam sebuah gedung, hal tersebut disesuaikan dengan kebutuhan acara yang akan digelar. Namun pada tarian ini digunakan panggung yang luas, dikarenakan jumlah penari yang banyak dan properti yang bervolume cukup besar. Dalam pementasan Tari Bedayo Abung Siwo Migo, penari menggunakan formasi berbentuk garis lurus kedepan (*vertikal*), garis lurus kesamping (*horizontal*), pola melingkar, pola segi enam, pola segi lima, dan pola segitiga.

2). Fungsi Tari Bedayo Abung Siwo Migo Di Kabupaten Lampung Utara

Seni akan tetap hidup dan berkembang apabila keberadaanya masih diperlukan dan memiliki peranan sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat. Menurut Jazuli kesenian sebagai bentuk ekspresi budaya masyarakat mempunyai fungsi yang beragam sesuai kepentingan dan keadaan masyarakat, fungsi tersebut dibedakan menjadi empat, yaitu sebagai sarana upacara, hiburan, tontonan, dan sebagai media pendidikan (Jazuli, 2014: 48).

Hiburan

Seni sebagai hiburan tercermin pada kegunaan seni untuk memberi hiburan atau kesenangan semata dan atau dimanfaatkan untuk mengisi waktu luang (Jazuli, 2014: 49). Pertunjukkan Tari Bedayo Abung Siwo Migo sering digunakan untuk keperluan-keperluan hiburan dan memiliki peranan penting didalamnya. Tarian ini menjadi salah satu tarian penyambutan tamu di Kabupaten Lampung Utara. Tari Bedayo Abung Siwo Migo karya Nani Rahayu ditampilkan untuk menyambut tokoh-tokoh penting seperti gubernur, raja-raja, dan tamu kehormatan lainnya. Selain sebagai penyambutan, tari ini juga sering dilibatkan dalam memeriahkan acara-acara seperti Hari Ulang Tahun (HUT) Kabupaten Lampung Utara,

pembukaan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat provinsi, hingga Lampung Festival yang digelar setiap tahunnya. Masyarakat Kabupaten Lampung Utara sudah terbiasa menghadirkan tarian ini untuk memeriahkan acara-acara besar dan pembukaan pada acara resmi pemerintah tujuannya untuk menciptakan interaksi, membangun suasana kegembiraan dan keakraban didalam setiap acaranya dan memperkenalkan kesenian daerah sekaligus menghibur para pengunjung. Namun Tari Bedayo Abung Siwo Migo dalam penyajiannya memiliki perbedaan dari tarian hiburan pada umumnya Jika biasanya penonton diajak menari bersama sebagai bentuk interaksi, dalam pertunjukan Tari Bedayo Abung Siwo Migo tidak ada keterlibatan penonton untuk ikut menari diatas panggung. Interaksi penonton biasanya hanya terjadi saat pementasan selesai, dimana mereka akan menghampiri para penari untuk berfoto bersama sebagai bentuk apresiasi dan bentuk kepuasan batin para penonton. Bentuk tari hiburan tidak hanya sebagai media ungkap estetis, perasaan dan pikiran seniman pelakunya, tetapi juga bagi penikmat dalam pertunjukkan yang berpartisipasi. Bagi seorang penari merasa dirinya menjadi terhormat ketika menarian Tari Bedayo Abung Siwo Migo, penari juga merasakan rasa khushuk tersendiri dari gerakan yang bertempo pelan yang menimbulkan rasa lembut itu sendiri (Rindiani Mutiara Fitdhin, Wawancara 15 Mei 2026). Penyajian Tari Bedayo Abung Siwo Migo membuat para penonton terhibur dan merasa kagum terhadap kemewahan kostum yang dikenakan dan keindahan gerak tari yang ditampilkan, tidak hanya itu penonton yang melihat tarian tersebut merasakan kesakralan didalam setiap penyajiannya (Dhia Rahadatul Aisy, Wawancara 17 Mei 2026).



Gambar 6. Pekan kebudayaan daerah Kabupaten Lampung Utara
(Dokumentasi : YouTube Kemenbud, 2020)

Tontonan

Seni sebagai tontonan bertujuan untuk menarik atau mempesona penonton atau penikmatnya. Seni tontonan biasanya memerlukan pengamatan yang lebih serius daripada sekedar untuk hiburan (Jazuli, 2014: 50). Tari sebagai tontonan yaitu tari yang memerlukan persiapan matang dan proses panjang, dengan tujuan memberikan pengalaman estetis kepada penonton. Tari ini sebagai fungsi tontonan memiliki peran dalam mengembangkan pariwisata daerah. Tari Bedayo Abung Siwo Migo dalam fungsinya ini berkesempatan untuk tampil di acara-acara besar seperti pada acara Apresiasi Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia yang diselenggarakan di Kota Tua Jakarta, tarian ini juga mewakili Kabupaten

Lampung Utara sekaligus resmi menjadi bagian dari Warisan Budaya Takbenda Indonesia, untuk menampilkan pertunjukkan yang memukau para penonton dan tamu undangan, penari Tari Bedayo Abung Siwo Migo berlatih selama dua bulan untuk mempersiapkan diri tampil diacara besar tersebut. Selain itu Tari Bedayo Abung Siwo Migo juga ditampilkan dalam acara hari pers nasional sekaligus penyerahan anugrah kebudayaan kepada bupati dan wali kota yang diselenggarakan di Provinsi Banten. Bupati Kabupaten Lampung Utara menjadi salah satu penerima penghargaan anugrah kebudayaan. Tari Bedayo Abung Siwo Migo dipilih sebagai bentuk kebudayaan Kabupaten Lampung Utara untuk ditampilkan di hadapan para tamu undangan. Penampilan-penampilan di tingkat nasional ini membuktikan bahwa Tari Bedayo Abung Siwo Migo bukan hanya sekedar bentuk warisan, tetapi juga sebuah karya seni tontonan yang dihargai dan diakui kualitasnya. Pertunjukan Tari Bedayo Abung Siwo Migo sebagai tontonan bertujuan agar dapat memperoleh tanggapan apresiasi sebagai bentuk hasil dari karya seni yang tidak hanya memberikan kepuasan pada mata, tetapi juga menyentuh hati penonton, oleh karena itu tari sebagai seni pertunjukkan memerlukan suatu pengamatan yang lebih mendalam, daripada sekedar untuk hiburan. Penampilan Tari Bedayo Abung Siwo Migo yang ditampilkan diacara berskala nasional berhasil membuat para penonton dan tamu undangan merasa kagum dengan tarian tersebut mulai dari kemewahan kostumnya, gerak tari, dan juga musik pengiringnya yang terlihat kekhasan dan kesakralannya, hal tersebut menambah rasa bangga tersendiri bagi masyarakat Lampung karena kebudayaan daerahnya sangat diapresiasi oleh masyarakat luar, harapannya Tari Bedayo Abung Siwo Migo dapat dikenal lebih luas lagi, ditampilkan diberbagai acara lokal, nasional, bahkan internasional, mengingat tarian ini penuh dengan serat makna jangan sampai tarian ini hanya sekedar dicatat sebagai WBTb saja, tetapi harus terus dilestarikan dan jangan sampai hilang tanpa ada pewarisan (Andriansyah, Wawancara 15 Mei 2026).



Gambar 7. Apresiasi Warisan Budaya Tak benda Indonesia di Kota Tua Jakarta
(Dokumentasi: YouTube Indonesianatv, 2024)

Media Pendidikan

Seni sebagai alat pendidikan merupakan pembekalan untuk belajar lebih lanjut (Jazuli, 2014: 50). Tari Bedayo Abung Siwo Migo mempunyai peranan penting sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat. Tarian ini mendorong masyarakat khususnya generasi muda untuk lebih mengapresiasi karya seni yang ada. Upaya yang dilakukan pemerintah daerah yaitu dengan mengadakan *Workshop* yang dihadiri oleh para guru seni budaya dan siswa dari

sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Lampung Utara tentang materi Tari Bedayo Abung Siwo Migo. Tarian ini juga menjadi materi ajar di sanggar, salah satunya Sanggar Cangget Budaya milik Nani Rahayu itu sendiri. Melalui pembelajaran ini, para peserta tidak hanya sekedar diajarkan tentang teknik gerakan, tetapi mereka juga diberi wawasan tentang sejarah dan filosofi Tari Bedayo Abung Siwo Migo. Para peserta mempelajari setiap detailnya, mulai dari makna setiap gerakan, makna kostum dan aksesoris yang digunakan, musik pengiring, dan fungsi properti yang digunakan dalam Tari Bedayo Abung Siwo Migo. Tujuan adanya pembelajaran ini untuk menambah wawasan dan dapat mendorong generasi muda untuk memahami identitas budayanya, membangun karakter yang baik, memunculkan kreativitas baru, dan menginspirasi mereka untuk menciptakan karya seni mereka sendiri. Keterlibatan dalam karya seni ini juga berdampak positif bagi pencipta tari karena karyanya dikenal dan diterima oleh masyarakat luas.



Gambar 8. Pelatihan Tari Bedayo Abung Siwo Migo di Sanggar Cangget Budaya
(Dokumentasi : Anisa, 2026)

SIMPULAN

Tari Bedayo Abung Siwo Migo merupakan seni pertunjukan tradisional masyarakat suku Pepadun di Kabupaten Lampung Utara yang memiliki sarat akan nilai filosofis dan identitas budaya. Tarian kelompok ini disajikan oleh sembilan penari gadis yang melambangkan sembilan bagian anggota tubuh manusia, serta dua penari laki-laki yang disebut sebagai *Penglaku*. Dalam pementasannya yang menggunakan pola lantai lurus dan melingkar, tarian ini memadukan ragam gerak dasar tradisi Lampung dengan iringan musik khas seperti *Canang*, *Bende*, dan *Gong*. Identitas budaya Lampung juga terlihat melalui busana adat yang dikenakan, seperti kain sebagei, tapis, tanggai dan siger untuk penari perempuan, serta setelan teluk belanga dan kikat untuk penari laki-laki. Ungkapan dalam karya tari ini juga diwujudkan dengan penari Perempuan menari diatas talam yang melambangkan kemakmuran dan bentuk penghormatan kepada para tamu undangan, serta terdapat properti selendang dan payung kebesaran yang menambah kesan sakral dan estetik. Secara fungsi, Tari Bedayo Abung Siwo Migo tidak hanya berperan sebagai hiburan dan tontonan estetik dalam acara adat, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan yang mengenalkan nilai filosofis untuk membangun karakter dan mendorong generasi muda melestarikan warisan budaya mereka.

Daftar Pustaka

- Arifin, Razi, dkk. (1986). *Isi Dan Kelengkapan Rumah Tangga Dan Tradisional Daerah Lampung*. Jakarta : Dapertemen pendidikan dan kebudayaan.
<https://share.google/O4XROTUwZCJKNiDz>
- Barnawi, Erizal. (2013). "Talo Balak Dalam Begawei Mepadun Mungghah Bumei Maga Nyunyai." Skripsi S-1 Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukkan : ISI Yogyakarta 1<https://digilib.isi.ac.id/9740/>.
- . (2019). *Alat Musik Perunggu Lampung*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Dahlan, M. Halwi, dkk. (2012). *Tapis Kain Tradisional Masyarakat Lampung*. Bandung : Balai Pelestarian Nilai Budaya. [https://repository.kemendikdasmen.go.id/29859/2/TAPIS KAIN TRADISIONAL MASYARAKAT LAMPUNG.PDF](https://repository.kemendikdasmen.go.id/29859/2/TAPIS%20KAIN%20TRADISIONAL%20MASYARAKAT%20LAMPUNG.PDF).
- Fadilah, Yula. (2018). "Pemberian Gelar Adat Studi Tentang Prosedur, Makna, Fungsi Pemberian Gelar Adat, Pada Masyarakat Lampung Pepadun Sungkai Di Desa Gedung Ketapang, Kecamatan Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara". Skripsi S-1 Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik : Universitas Lampung.
- Hadi, Sumandiyo. (2007). *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher.
- Hapsary, Dwiyanana & Indra Bulan. (2016). *Tari Lampung*. Yogyakarta : Arttex.
- Hasan, Maretha Suri Handayani. (2024). "Perkembangan Fungsi Tari Bedayo Tulang Bawang Di Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang". Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan : Universitas Lampung. <https://digilib.unila.ac.id/78827/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>
- Hera, Treny. (2019). Fungsi Tari Persembahan Tepak Sirih Dalam Memeriahkan Acara HBD Indonesia Di BKB Palembang. *Jurnal Sitakara*, 3(2), 60–68.
<https://doi.org/10.31851/sitakara.v3i2.2344>.
- . (2020). Fungsi Tari Tanggai Di Palembang." *Jurnal Geter*, 3 (1), 64–77.
<https://doi.org/10.26740/geter.v3n1.p64-77>.
- Hidayatullah, Ryan. (2017). *Pengantar Seni Pertunjukan Lampung Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta : Arttrex. [https://repository.lppm.unila.ac.id/39843/1/aproval-SENI PERTUNJUKAN LAMPUNG \(edit\).pdf](https://repository.lppm.unila.ac.id/39843/1/aproval-SENI%20PERTUNJUKAN%20LAMPUNG%20(edit).pdf).
- Jazuli M. (2014). *Sosiologi Seni Edisi 2 Pengantar Dan Model Studi Seni*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Khasanah, Binti Anisaul. (2021). Etnomatematika Pada Pakaian Adat Lampung. *Jurnal E-DuMath*, 7(1), 71–80.
- Maida, Andi Nur, dkk. (2024). Tata Rias Wajah Khusus. *Makasar : Tahta Media Grup*. <https://www.scribd.com/document/770099924/OJS-TATA-RIAS-WAJAH-KHUSUS>
- Meleong, Lexy. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Offset :Bandung.
- Mustika, I Wayan. (2019). *Teknik Dasar Gerak Tari Lampung*. Bandar Lampung : Anugrah Utama Raharja. <https://aura-publishing.com/wp-content/uploads/2023/04/Buku-Teknik-Dasar-2023.pdf>.
- Nurdin. (2018). "Tata Rias Dan Busana Tari Seandanan Di Kabupaten Oku Selatan." *Jurnal Sitakara*, 3(2), 42-49.
- Rizani, dkk. (1982). *Upacara Tradisional Daerah Lampung*. Perpuatakaan Jakarta.

Rahmawati, Dian Hendra. (2017). "Analisis Semiotika Tari Cangget Agung." Skripsi S-1 Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik : Universitas Lampung <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/29117>.

Syafitri, salma dhia. (2024). *Pergeseran Nilai Budaya Pantang Cerai Pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun Abung Siwo Mego Dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Tesis. Program Studi Hukum Keluarga Islam : UIN Raden Intan Lampung. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/33028>.

Wati, Klara Ella Yunia. (2023). "Pembelajaran Instrumen Musik Tradisional Talo Balak Di SMP Negeri 1 Kotagajah Lampung". *Jurnal Pensi*, 3(2), 139-148. <https://doi.org/10.59997/pensi.v3i2.1449>.

Wiranti, Astin Roro. (2020). "Analisis Koreografi Tari Bedayo Tulang Bawang Karya Linggar Nunik Kiswari". Skripsi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukkan : ISI Yogyakarta. <https://digilib.isi.ac.id/7981/1/Bab%20I.pdf>

Narasumber

Dra. Nani Rahayu. M.M. (61 tahun), koreografer Tari Bedayo Abung Siwo Migo dan tokoh budayawan Kabupaten Lampung Utara.

Ahmad Rifa'i (53 tahun), komposer Tari Bedayo Abung Siwo Migo

Johansyah (74 tahun), seniman musik lampung utara dan pemusik Tari Bedayo Abung Siwo Migo.

Rindiani Mutiara Fitdhin (20 tahun) Mahasiswa Pendidikan seni dan bahasa Universitas Lampung dan penari Tari Bedayo Abung Siwo Migo.

Elina Sari, S.Ag., M.M (54 tahun), kepala bidang kebudayaan dinas pariwisata dan kebudayaan.

Dhia Rahadatul Aisy, S.Pd (29 tahun) dinas pariwisata dan kebudayaan kabupaten Lampung Utara.

Andriansyah, S.Sos., M.Pd. (32 tahun), dosen pendidikan bahasa Lampung dan ahli cagar budaya